

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Efektivitas

Menurut Nana Sudjana (1990, hlm 50) dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, mendefinisikan bahwa efektivitas ialah suatu jalan menuju keberhasilan yang dilaksanakan peserta didik demi mendapatkan tujuan yang diinginkan. Definisi ini menekankan bahwa efektivitas tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga mencakup proses yang dilakukan secara sadar dan terarah oleh peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, efektivitas dapat diartikan sebagai sejauh mana kegiatan belajar mengajar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dengan kata lain, suatu metode pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara optimal, meningkatkan pemahaman, serta mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, efektivitas suatu metode seperti metode Trifokus Steve Snyder dalam membaca cepat perlu dikaji berdasarkan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, kecepatan membaca yang meningkat, serta keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Ravianto (1989, hlm 113) dalam bukunya yang berjudul *Produktivitas dan Efektivitas Kerja*, menjelaskan bahwa efektivitas adalah sesuatu hal yang menjadi ujung tombak dalam mengukur baik tindaknya suatu pekerjaan yang dilaksanakan. Suatu pekerjaan yang dilaksanakan dianggap efektif apabila dikerjakan sesuai dengan konsep yang telah di rancang baik dari segi waktu, biaya dan kualitasnya. Pandangan ini menekankan bahwa efektivitas tidak hanya berfokus pada hasil akhir, melainkan juga pada kesesuaian antara rencana dan realisasi dalam pelaksanaannya.

Menurut Kusuma (2019, hlm 27) dalam skripsinya dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, berjudul *Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Media Audio Visual*, efektivitas adalah sebuah ukuran agar

menyatakan bahwa sasaran yang diinginkan sesuai dengan apa yang telah dikehendaki dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pernyataan ini menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan awal yang telah ditetapkan dengan hasil akhir yang dicapai. Dalam proses pembelajaran, efektivitas menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan mampu membawa peserta didik menuju pencapaian hasil belajar yang optimal.

Menurut Alisman (2019, hlm 14) dalam skripsinya *Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Melalui Pendekatan Saintifik*, mengungkapkan bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan di mana tujuan yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Ukuran keberhasilan dalam hal ini dapat dilihat dari ketercapaian sasaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, apabila proses pelaksanaan sesuai dengan rancangan awal dan berhasil mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses pelaksanaan yang berjalan sesuai rencana.

Berkaitan dengan penelitian ini, efektivitas metode Trifokus Steve Snyder akan ditinjau dari sejauh mana metode tersebut mampu mengantarkan peserta didik pada peningkatan kemampuan membaca cepat dan pemahaman bacaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa efektivitas diartikan sebagai suatu kegiatan merupakan hasil dari ketetapan tujuan atau sasaran dari suatu kejadian yang telah dirancang dan disusun agar dapat tercapai sesuai keinginan. Apabila sudah menjalankan sesuai dengan target yang telah direncanakan maka akan semakin efektif.

B. Metode Trifokus Steve Snyder

1. Hakikat Trifokus Steve Snyder

"Tri Fokus" adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Steve Snyder dalam bukunya yang berjudul *Leadership and the Art of Struggle* yang diterbitkan pada tahun 2013. Konsep tri fokus ini merujuk pada tiga area fokus

utama yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang kompleks.

Steve Snyder, seorang ahli dalam bidang pengembangan potensi manusia, memperkenalkan metode Trifokus sebagai pendekatan untuk meningkatkan kinerja otak, terutama dalam aspek konsentrasi, kecepatan membaca, dan daya ingat. Hakikat dari metode Trifokus ini adalah pelatihan tiga area penglihatan utama (trifocal vision) yang digunakan dalam membaca dan belajar cepat, yaitu:

1. Fokus Tengah (Central Focus)

Digunakan untuk mengenali kata atau informasi secara rinci dalam satu waktu.

2. Fokus Luas (Wide Focus)

Digunakan untuk menangkap banyak kata atau informasi sekaligus tanpa kehilangan makna.

3. Fokus Periferal (Peripheral Focus)

Digunakan untuk menyadari informasi yang ada di sekitar pusat perhatian, membantu otak tetap waspada terhadap konteks yang lebih luas.

Metode ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa otak dapat dilatih untuk membaca dan memahami informasi secara lebih efisien jika ketiga fokus tersebut digunakan secara harmonis. Snyder percaya bahwa dengan melatih trifokus ini, seseorang dapat:

- a. Meningkatkan daya tangkap visual
- b. Mempercepat pemrosesan informasi
- c. Meningkatkan pemahaman dan daya ingat

Menurut Muhammad Nurdin (2016, hlm 45) dalam bukunya *Quantum Reading: Teknik Membaca Cepat dan Efektif* menjelaskan bahwa konsep Trifokus merupakan pendekatan yang dapat meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman bacaan dengan cara menyeimbangkan kerja otak kiri dan otak kanan. Ia menekankan bahwa latihan visual (seperti memperluas daya jangkau pandangan mata saat membaca) dan latihan mental (seperti

fokus dan konsentrasi) sangat penting untuk mengembangkan kemampuan membaca cepat. Konsep ini mengajak pembaca untuk tidak hanya membaca dengan logika dan analisis (otak kiri), tetapi juga dengan kreativitas dan visualisasi (otak kanan), sehingga proses membaca menjadi lebih holistik dan efisien.

Sementara itu, Bambang Supriyanto (2013, hlm 61) menjelaskan bahwa metode Trifokus sangat relevan diterapkan dalam dunia pendidikan karena mampu mendorong pembelajaran yang aktif serta meningkatkan fokus visual peserta didik. Dalam era digital yang penuh distraksi visual, kemampuan untuk tetap fokus saat membaca menjadi sangat penting. Metode Trifokus membantu peserta didik melatih konsentrasi dan mengurangi kebiasaan regresi (mengulang-ulang bacaan), sehingga membaca menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Dengan demikian, metode Trifokus tidak hanya menawarkan teknik membaca cepat, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang lebih terfokus dan efisien. Hal ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa kini yang dituntut untuk menyerap informasi dengan cepat tanpa kehilangan pemahaman.

2. Pengertian Trifokus Steve Snyder

Teknik tri fokus Steve Snyder merupakan teknik membaca yang terbilang baru. teknik ini memiliki kelebihan sederhana, praktis, dan inovatif. Teknik ini disebut tri fokus karena mengajarkan pada para peserta didik untuk mengembangkan pelatihan periferal mereka dengan latihan “tri focus”, maksudnya titik konsentrasi pandangan mata terpusat tiga focus (tiga bagian) setiap barisnya. Sebagian dipusatkan di sebelah kiri, tengah, dan kanan.

Teknik Tri Fokus Steve Snyder merupakan teori mutakhir yang berkembang saat ini, cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk melatih kemampuan membaca yang meliputi keterampilan membaca cepat dan keterampilan dalam pemahaman membaca.

Teknik Trifokus Steve Snyder merupakan salah satu strategi membaca cepat yang dirancang untuk melatih kemampuan visual pembaca dalam mengakses informasi secara efisien. Menurut Ai Irma Suryani (2011, hlm 78) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Pelatihan Trifokus Terhadap Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia, teknik ini melibatkan pelatihan pada tiga area penglihatan utama, yaitu fokus tengah, fokus luas, dan fokus periferal. Ketiga fokus tersebut dilatih untuk bekerja secara bersamaan sehingga memungkinkan pembaca menangkap informasi dalam satu baris teks hanya dalam sekali pandang. Menariknya, Suryani meneliti teknik ini dalam konteks pendidikan anak tunagrahita ringan, dan menemukan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan membaca mereka secara signifikan, baik dari segi kecepatan maupun pemahaman.

Sementara itu, Irfan Rosyidin (2011, hlm 95) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Teknik Trifokus dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Efektif Siswa SMP*. Universitas Negeri Semarang, menyatakan bahwa teknik Trifokus dapat meningkatkan kemampuan membaca efektif siswa secara umum. Teknik ini menekankan pentingnya pemusatan perhatian pada tiga titik fokus saat membaca teks. Dengan demikian, siswa dilatih untuk membaca lebih cepat tanpa harus mengorbankan pemahaman terhadap isi bacaan. Latihan ini juga membantu mengurangi kebiasaan regresi, yaitu kebiasaan mengulang atau kembali ke kata atau kalimat sebelumnya.

Senada dengan itu, Rosmawaty Harahap (2021, hlm 364) Artikel dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 1, menyebutkan bahwa teknik Trifokus berpengaruh signifikan terhadap kecepatan efektif membaca siswa. Ia menjelaskan bahwa teknik ini melibatkan pelatihan konsentrasi visual pada tiga titik dalam setiap baris teks, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kecepatan serta pemahaman membaca siswa. Dengan membiasakan pola ini, siswa menjadi lebih fokus, efisien dalam menyerap informasi, dan lebih terampil dalam membaca cepat secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, ketiga pendapat ini menunjukkan bahwa teknik Trifokus Steve Snyder bukan hanya meningkatkan aspek teknis membaca cepat, tetapi juga sangat berperan dalam meningkatkan pemahaman bacaan secara efektif di berbagai konteks peserta didik.

Teknik Tri-Fokus Steve Snyder adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan kecepatan membaca siswa dengan mengajarkan siswa untuk mengembangkan pelatihan periferal mereka. Makna "tri-fokus", yaitu titik konsentrasi pandangan mata terpusat tiga fokus setiap barisnya. Teknik TriFokus Steve Snyder diciptakan oleh Steve Snyder, seorang instruktur membaca asal Amerika Serikat.

3. Tahapan Trifokus Steve Snyder

Menurut Rosyida dan Ghufon (2018, hlm 603-616) dalam jurnalnya *International Journal of Instruction : Herringbone and Tri Focus Steve Snyder Technique: The Techniques for Teaching Reading Comprehension Viewed from Students' Reading Habit*, Dalam penelitian mereka, Rosyida dan Ghufon menjelaskan bahwa teknik Trifokus Steve Snyder melibatkan latihan konsentrasi visual pada tiga titik fokus dalam setiap baris teks, yaitu :

- a. Fokus Kiri: Memusatkan pandangan pada bagian awal baris untuk menangkap informasi awal.
- b. Fokus Tengah: Mengalihkan pandangan ke bagian tengah baris untuk memahami inti informasi.
- c. Fokus Kanan: Mengakhiri dengan memusatkan pandangan pada bagian akhir baris untuk menyimpulkan informasi.

Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kecepatan dan pemahaman membaca dengan melatih mata dan otak untuk memproses informasi secara lebih efisien.

Menurut Harahap, Siregar dan Husaini (2021, hlm 364) dalam jurnal yang berjudul *Pengaruh Teknik Tri-Fokus Steve Snyder Terhadap Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah Rantau Prapat*

Tahun Ajaran 2018/2019, menyebutkan bahwa teknik Trifokus Steve Snyder terdiri dari:

- a. Fokus Kiri: Menangkap informasi awal dalam baris teks.
- b. Fokus Tengah: Memahami inti dari informasi yang disampaikan.
- c. Fokus Kanan: Menyimpulkan atau menutup informasi dalam baris tersebut.

Mereka menekankan bahwa latihan ini membantu siswa dalam meningkatkan kecepatan membaca dan pemahaman teks secara keseluruhan.

Menurut Andjaruni (2013, hlm 125) dalam skripsi berjudul *Pengaruh Penggunaan Teknik Trifokus Steve Snyder Terhadap Kemampuan Efektif Membaca dalam Membaca Cepat pada Siswa Kelas X SMK Mahadhika*, menjelaskan bahwa teknik Trifokus Steve Snyder melibatkan pembagian konsentrasi pandangan mata menjadi tiga bagian dalam setiap baris teks:

- a. Fokus Kiri: Mengawali baris dengan menangkap kata-kata awal.
- b. Fokus Tengah: Melanjutkan dengan memahami bagian tengah baris.
- c. Fokus Kanan: Mengakhiri dengan menyerap informasi di akhir baris.

Teknik ini dirancang untuk melatih siswa dalam membaca lebih cepat dan memahami teks dengan lebih baik.

C. Kelebihan dan Kelemahan Tri Fokus Steve Snyder

1. Kelebihan

Menurut Andjaruni (2013 hlm, 4) dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Teknik Trifokus Steve Snyder dalam Kecepatan Efektif Membaca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMK Mahadhika Jakarta*, teknik Trifokus Steve Snyder merupakan metode pembelajaran yang cukup sederhana, mudah, dan praktis untuk digunakan dalam melatih kemampuan membaca siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa teknik Trifokus tidak memerlukan alat bantu yang kompleks atau pelatihan khusus yang rumit, sehingga sangat memungkinkan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Kesederhanaan metode ini justru menjadi kekuatannya karena dapat diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan

pembelajaran sehari-hari tanpa mengubah struktur pembelajaran secara drastis.

Selain itu, teknik ini dinilai praktis karena langsung menargetkan aspek visual dalam membaca, yaitu dengan melatih siswa memusatkan perhatian pada tiga titik fokus: awal, tengah, dan akhir baris teks. Dengan begitu, siswa terbiasa menangkap lebih banyak informasi dalam waktu yang lebih singkat. Metode ini juga membantu menanamkan kebiasaan membaca secara efisien, yang sangat penting dalam konteks meningkatnya tuntutan literasi di era digital saat ini.

Oleh karena itu, pemanfaatan teknik Trifokus Steve Snyder sebagai strategi pembelajaran membaca cepat tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kecepatan dan pemahaman membaca, tetapi juga relevan dengan prinsip efisiensi dan kemudahan dalam implementasi pembelajaran.

Harahap, Siregar, dan Husaini (2021, hlm 364) dalam artikel berjudul *Pengaruh Teknik Tri-Fokus Steve Snyder terhadap Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah Rantau Prapat Tahun Ajaran 2018/2019* yang diterbitkan dalam jurnal *BAHASA*, menyatakan bahwa penerapan teknik Trifokus Steve Snyder dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca siswa secara signifikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa teknik Trifokus bukan sekadar strategi membaca cepat biasa, tetapi sebuah pendekatan sistematis yang mampu memberikan dampak nyata terhadap kemampuan literasi siswa. Peningkatan kecepatan efektif membaca ini berarti bahwa siswa tidak hanya mampu membaca lebih cepat, tetapi juga tetap memahami isi bacaan secara optimal.

Teknik Trifokus bekerja dengan melatih konsentrasi visual pada tiga titik fokus dalam setiap baris teks awal, tengah, dan akhir. Dengan melibatkan area fokus ini secara bersamaan, pembaca tidak perlu membaca kata demi kata, tetapi dapat menangkap makna dalam kelompok kata atau frasa sekaligus. Hal ini tentu sangat mendukung efektivitas membaca di era modern, di mana kemampuan menyerap informasi dengan cepat sangat dibutuhkan.

Pernyataan dari Harahap dan rekan-rekannya memperkuat bukti bahwa metode ini bukan hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga telah terbukti dalam praktik sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran membaca cepat. Oleh karena itu, metode Trifokus patut dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan inovatif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di berbagai jenjang pendidikan.

Menurut Muhammad Sarwono (2019, hlm. 16) ada beberapa kelemahan yang dapat dikaitkan dengan teknik tri fokus Steve Snyder yaitu:

- a. Membutuhkan waktu dan kesabaran: Pendekatan ini memerlukan waktu untuk memahami pribadi, proses, dan hasil dengan baik. Hal ini mungkin tidak selalu memungkinkan dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat.
- b. Tidak selalu efektif dalam situasi tekanan: Dalam situasi di mana tekanan waktu atau kepentingan mendesak, menerapkan pendekatan ini secara menyeluruh mungkin sulit dilakukan.
- c. Tidak semua pihak mau terbuka: Tidak semua pihak dalam negosiasi mau atau mudah membuka diri secara pribadi, yang dapat membatasi efektivitas teknik ini.

2. Kelemahan

Menurut Harahap, Siregar, dan Husaini (2021, hlm 364) dalam artikel berjudul Pengaruh Teknik Tri-Fokus Steve Snyder terhadap Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah Rantau Prapat Tahun Ajaran 2018/2019 yang diterbitkan dalam jurnal BAHASA, kemampuan membaca cepat tidak dapat dicapai secara instan. Siswa memerlukan pelatihan yang benar dan dilakukan secara intensif agar teknik membaca cepat seperti Trifokus dapat memberikan hasil yang optimal. Ini menunjukkan bahwa penerapan teknik Trifokus bukan sekadar pengenalan metode, melainkan membutuhkan konsistensi dalam praktik dan pembiasaan untuk membentuk kebiasaan membaca yang efisien.

Namun demikian, efektivitas teknik ini tidak selalu tinggi dalam semua kondisi. Ayuningtyas (2012, hlm 59) dalam penelitiannya menemukan bahwa

efektivitas metode Trifokus Steve Snyder dalam meningkatkan kecepatan membaca terhadap tingkat pemahaman bacaan siswa hanya mencapai 31,5% hingga 50%. Capaian ini mengindikasikan bahwa teknik Trifokus mungkin kurang efektif ketika diterapkan pada materi bacaan yang kompleks atau bersifat analitis, yang menuntut pembaca untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi seperti inferensi, evaluasi, atau sintesis.

Hal ini disebabkan karena teknik Trifokus secara umum lebih menekankan pada kecepatan visual dan efisiensi dalam menangkap informasi, bukan pada pendalaman makna atau analisis isi bacaan. Oleh karena itu, meskipun metode ini sangat membantu dalam meningkatkan kecepatan membaca, penggunaannya perlu dipertimbangkan dengan cermat berdasarkan karakteristik materi bacaan dan tujuan pembelajaran. Dalam konteks materi yang bersifat kompleks, guru mungkin perlu mengombinasikan teknik ini dengan strategi membaca kritis atau diskusi mendalam agar pemahaman tetap optimal.

D. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Nasution (2005, hlm. 12) dalam jurnal Pendidikan tambusai, menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Pernyataan ini mempertegas bahwa pembelajaran bukan hanya soal penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya strategis untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Konsep ini sejalan dengan pandangan modern dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar sebagai faktor utama dalam keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang dimaksud tidak terbatas pada ruang fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan psikologis yang menunjang keterlibatan dan kenyamanan belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu merancang aktivitas, media, serta

pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Dalam konteks ini, peran guru berubah dari sekadar pengajar menjadi perancang dan fasilitator lingkungan belajar, yang artinya guru dituntut untuk lebih kreatif, reflektif, dan responsif terhadap dinamika kelas. Dengan lingkungan yang terorganisir dengan baik, siswa akan lebih mudah terdorong untuk aktif, berpikir kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Gulo (2004, hlm. 24) dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Definisi ini menekankan bahwa pembelajaran bukan semata-mata proses mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan lebih dari itu: sebuah rekayasa lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat belajar secara aktif, efektif, dan bermakna.

Lingkungan yang dimaksud mencakup berbagai aspek, mulai dari fisik (seperti ruang kelas, media, dan teknologi) hingga psikologis dan sosial (seperti hubungan guru-siswa, iklim kelas, dan strategi pembelajaran). Ketika lingkungan ini dirancang dengan baik, maka siswa akan lebih mudah termotivasi untuk belajar, merasa nyaman, dan memiliki akses pada sumber daya yang mendukung perkembangan kognitif dan afektif mereka.

Pentingnya pendekatan ini juga terlihat dalam pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*). Dalam kerangka ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Maka, peran guru adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa mencapai potensi belajarnya secara optimal.

Biggs dalam Sugihartono (2007, hlm. 56) dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, membagi konsep pembelajaran menjadi 3 pengertian, yaitu:

a. Pembelajaran dalam Pengertian Kuantitatif

Secara kuantitatif pembelajaran berarti penularan pengetahuan dari guru kepada murid. Dalam hal ini guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat menyampaikan kepada siswa dengan sebaik-baiknya.

b. Pembelajaran dalam Pengertian Institusional

Secara institusioanal pembelajaran berarti penataan segala kemampuan mengajar sehingga dapat berjalan efisien. Dalam pengertian ini guru dituntut untuk selalu siap mengadaptasi berbagai teknik mengajar untuk bermacam-macam siswa yang memiliki berbagai perbedaan individual.

c. Pembelajaran dalam Pengertian Kualitatif

Secara kualitatif pembelajaran berarti upaya guru untuk memudahkan kegiatan belajar siswa. Dalam pengertian ini peran guru dalam pembelajaran tidak sekedar menjejalkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga melibatkan siswa dalam aktivitas belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

E. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Darsono dalam Hamdani (2018, hlm 22) dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh individu untuk mencapai tujuan tertentu. Pernyataan ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang terarah dan terencana, bukan terjadi secara kebetulan atau tanpa tujuan. Proses belajar melibatkan kesadaran dari peserta didik untuk mengubah pengetahuan, sikap, atau keterampilan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa motivasi internal dan kesadaran belajar memiliki peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Seseorang belajar karena memang memiliki tujuan yang ingin dicapai—baik itu penguasaan materi, pengembangan diri, maupun peningkatan prestasi. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus mampu membangun kesadaran dan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang sesuai dan menyentuh aspek personal peserta didik.

Ulasan ini juga menyoroti pentingnya perencanaan dalam proses pembelajaran. Baik dari sisi guru maupun siswa, pembelajaran akan lebih efektif jika tujuan telah ditentukan dengan jelas, strategi telah dirancang, dan evaluasi disiapkan secara sistematis. Maka, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses yang dijalani secara sadar dan terarah.

Menurut Rusman (2014, hlm 15) dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, mendefinisikan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik yang terjadi secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung melalui media pembelajaran. Definisi ini menegaskan bahwa inti dari proses pembelajaran terletak pada interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Tanpa adanya interaksi, proses belajar tidak akan berlangsung secara optimal.

Dalam konteks pendidikan modern, bentuk interaksi tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional. Kehadiran teknologi dan media pembelajaran digital telah memperluas cakupan interaksi, memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, nilai dari hubungan komunikatif dan emosional antara guru dan siswa tetap menjadi fondasi penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pandangan ini juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik, di mana pembelajaran terjadi melalui dialog, eksplorasi, dan refleksi bersama antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping dalam proses belajar

siswa. Maka, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terbangun selama proses berlangsung.

Menurut Gagné dan Briggs (2019, hlm 45) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Instructional Design*, mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan yang terjadi secara acak atau tanpa arah, melainkan sebuah proses sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap komponen dalam pembelajaran mulai dari tujuan, materi, strategi, media, hingga evaluasi harus saling terkait dan mendukung pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Dengan kata lain, pandangan ini menekankan pentingnya perencanaan dan desain instruksional yang matang. Guru perlu merancang pembelajaran secara menyeluruh agar setiap langkah yang diambil selama proses belajar memiliki alasan pedagogis yang kuat dan relevan dengan capaian pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan prinsip *Instructional Systems Design* (ISD) yang dikembangkan oleh Gagné dan Briggs, yang memposisikan guru sebagai perancang pengalaman belajar, bukan hanya penyampai informasi.

Selain itu, pendekatan sistematis ini penting dalam konteks pendidikan modern yang menuntut akuntabilitas dan efektivitas dalam setiap program pembelajaran. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, terukur, dan dapat dievaluasi keberhasilannya. Maka, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dirancang sebagai sistem terpadu untuk mengoptimalkan proses belajar siswa secara berkelanjutan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan sistematis oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik. Menurut Nasution, inti pembelajaran terletak pada pengaturan lingkungan yang mendukung proses belajar, sementara Darsono menekankan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Rusman

memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media, menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

Ketiga pandangan ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kesadaran, perencanaan, interaksi, dan lingkungan. Pembelajaran yang efektif harus melibatkan guru sebagai fasilitator aktif yang mampu membangun komunikasi, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan belajar secara optimal.

F. Pengertian Membaca cepat

Menurut Widiatmoko (2011, hlm. 19) dalam bukunya yang berjudul *Membaca Cepat: Teori dan Praktik*, membaca cepat adalah perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin dan kemudian mentransfer informasi tersebut dalam memori jangka panjang dalam otak. Jadi, dalam hal ini siswa benar-benar dituntut untuk dapat membaca dengan kecepatan dan pemahaman yang tinggi, tidak hanya sekedar bisa membaca dengan cepat namun bisa memahami isi bacaan secara menyeluruh. Dengan kata lain kecepatan efektif membaca siswa haruslah memadai.

Menurut Ahmad (2010, hlm. 41) dalam bukunya *Teknik Membaca Cepat*, mendefinisikan bahwa membaca cepat adalah membaca dengan kecepatan tinggi, hampir keseluruhan materi dibaca. Widiatmoko (2011, hlm. 19) mengatakan bahwa membaca cepat adalah perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

Menurut Hernowo dalam Aizid (2011, hlm. 40), membaca cepat adalah suatu kegiatan merespons lambang-lambang cetak atau lambang tulis dengan perhatian yang tepat dan cepat, Membaca cepat adalah kemampuan dengan kecepatan yang sama. Menurutnya, kecepatan membaca itu harus fleksibel. Menurut Soedarso (2005, hlm. 13), kecepatan membaca itu tidak harus selalu sama, tetapi ada kalanya diperlambat karena bahan-bahan dan tujuan Anda

dalam membaca yang berbeda-beda. Membaca cepat sebagai sebuah kegiatan membaca dengan kecepatan tinggi, yang mencakup hampir seluruh materi bacaan di baca.

Menurut Listiyanto dalam Aizid (2011, hlm. 41), membaca cepat termasuk aktivitas yang melibatkan kerja otak dan gerak mata, Dengan demikian, kegiatan ini adalah sebuah kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan kerja fisik dan mental.

Menurut Fitria (2010, hlm. 31), membaca cepat bukan berarti asal membaca cepat saja, sehingga setelah selesai membaca tidak ada yang diingat dan dipahami. Dua hal pokok yang harus dicamkan dalam membaca cepat adalah tingkat kecepatan dan persentase pemahaman bacaan yang tinggi.

Berdasarkan beberapa penelitian dapat disimpulkan membaca cepat adalah sistem membaca yang menggunakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman.

G. Manfaat Membaca Cepat

Priyatni (dalam Harras, dkk., 2009, hlm. 4.32-4.33) dalam bukunya yang berjudul *Membaca Cepat: Teori dan Praktik*, mengemukakan beberapa manfaat kemampuan membaca cepat. Manfaat tersebut, antara lain banyak informasi penting dapat diserap dalam waktu cepat; membaca cepat memperluas wawasan; membaca cepat meningkatkan kemahiran berbahasa yang lain; membaca cepat membantu seseorang menghadapi ujian/tes; membaca cepat meningkatkan pemahaman. mahaman.

Senada dengan itu, Subyantoro (dalam Laksono, dkk., 2008, hlm 12) dalam bukunya yang berjudul *Membaca Cepat dan Efektif*, berpendapat bahwa kemampuan membaca cepat menghemat waktu; membuahkan efisiensi dan efektivitas; memperluas cakrawala mental; membantu berbicara secara efektif; menjamin seseorang selalu mutakhir; memiliki nilai yang menyenangkan dan berguna.

Menurut Yaneu Sulistiawati (2008, hlm 5-9) dalam bukunya yang berjudul *Membaca Cepat Banyak Manfaat*, membaca cepat memungkinkan

pembaca untuk memahami informasi atau isi bacaan secara cepat dalam waktu yang relatif singkat, sehingga tidak ketinggalan informasi terbaru. Selain itu, wawasan pun akan bertambah luas seiring perkembangan teknologi dan arus informasi yang berkembang sangat cepat.

Kemampuan membaca cepat memiliki berbagai manfaat penting, antara lain memungkinkan pembaca menyerap informasi secara cepat dan memperluas wawasan. Selain itu, membaca cepat dapat meningkatkan kemahiran berbahasa, membantu seseorang menghadapi ujian atau tes, serta meningkatkan pemahaman terhadap bacaan. Membaca cepat juga memungkinkan seseorang untuk menghemat waktu, membuat proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif, dan memperluas cakrawala mental. Dengan demikian, kemampuan ini sangat berguna dalam menghadapi tantangan dunia informasi yang berkembang pesat saat ini, serta menjamin pembaca tetap mutakhir dengan perkembangan terbaru dalam berbagai bidang.

H. Pengertian Cerita Pendek

Pengertian Teks Cerpen Cerpen atau cerita pendek merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan singkat cerita. Cerita pendek biasanya dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Rahmanto dan Hariyanto (1998, hlm. 129) dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Sastra Indonesia*, berpendapat bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan cerita pendek apabila kisah dalam cerita pendek tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa tokoh dalam satu situasi dan waktu tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa kriteria cerpen bukan berdasarkan panjang atau pendeknya halaman tetapi pada peristiwa atau alur cerita yang dikisahkan dalam cerpen tersebut merupakan alur tunggal.

Menurut Tarigan (dalam Angkasa, 2015, hlm 178) dalam bukunya yang berjudul *Menulis Secara Populer*, mengemukakan bahwa cerita pendek adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan

Indonesia sesudah perang dunia kedua yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak usah mengorbankan terlalu banyak tempo. Artinya penyajian cerita cerpen sudah banyak digemari dalam dunia kesusastraan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami oleh satu tokoh saja. Menurut Rampan (dalam Gramedia Pustaka Utama, 2009, hlm. 2) dalam bukunya *Cerita Pendek Indonesia: Sebuah Pengantar*, cerpen ialah: 1. Hanya melukiskan kejadian atau peristiwa. 2. Waktu berlangsungnya kejadian tidak terlalu lama. 3. Tempat kejadian berkisar antara satu sampai tiga tempat. 4. Jumlah pelaku paling banyak lima orang. 5. Watak pelaku tidak dilukiskan secara mendalam. Pada umumnya, permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi. Yudiono (1995, hlm. 10) dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Sastra*, mengemukakan bahwa yang disebut cerita pendek itu adalah cerita yang bersumber pada suatu persoalan kehidupan, suatu nilai kehidupan, yang menjadi tema cerita. Oleh karena adanya persoalan dan nilai kehidupan itu, maka terjadilah serangkaian peristiwa. Peristiwa itu haruslah ada yang mendukung atau yang mengalaminya, harus ada tokohnya. Selanjutnya peristiwa tersebut diungkapkan melalui bahasa untuk mengungkapkan bermacam latar, watak, dan kejadian, diperlukan gaya bahasa yang beranekaragam. Penggunaan gaya bahasa yang hidup, kuat, dan memikat dalam cerpen akan berbeda dengan cerita. Peristiwa tersebut diungkapkan melalui bahasa untuk mengungkapkan bermacam latar, watak, dan kejadian, diperlukan gaya bahasa yang beranekaragam. Penggunaan gaya bahasa yang hidup, kuat, dan memikat dalam cerpen akan berbeda dengan cerita.

Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen Selain struktur teks cerita pendek juga terdapat kaidah kebahasaan yang harus dipahami oleh peserta didik. Kaidah kebahasaan merupakan penanda dalam suatu teks. Berdasarkan kaidah kebahasaannya menurut Kemendikbud (2018, hlm. 76) dalam bukunya *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*, mengatakan bahwa teks cerita pendek memiliki kaidah kebahasaan yaitu sudut pandang pencerita, kalimat

yang menunjukkan waktu kini atau lampau, kata benda khusus, uraian deskriptif, penggunaan majas, dan penggunaan pertanyaan retorik. Uraian sebagai berikut. “1) Sudut pandang pencerita menjadi ciri kebahasaan khas cerpen, pencerita menjadi orang pertama atau ketiga. 2) Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau. 3) Kata benda khusus, pilihan kata benda yang bermakna kuat dan bermakna khusus, misalnya memilih kata beringin atau trembesi dibanding pohon. 4) Uraian deskriptif yang rinci, deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan pengalaman, latar, dan karakter. 5) Penggunaan majas. 6) Penggunaan pertanyaan retorik sebagai teknik melibatkan pembaca”.

Sedangkan menurut Kemendikbud (2020, hlm. 12) dalam buku yang berjudul *Modul Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Indonesia SMA Kelas XI*, mengatakan bahwa Kaidah kebahasaan teks cerpen adalah seperti berikut. “1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi. 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian. 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindar. 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan. 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami. 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. Contoh: a) Alam berkata, “Jangan diam saja, segera temui orang itu!”. b) “Di mana keberadaan temanmu sekarang?” tanya Ani pada temannya. c) “Tidak. Sekali saya bilang, tidak!” teriak Lani. 7) Menggunakan kata-kata sifat (descriptive language) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Dari beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah

kebahasaan cerpen memiliki sudut pandang pencerita menjadi orang pertama atau ketiga. Beberapa dialog dapat dimasukkan, menunjukkan waktu kini atau lampau.

Ciri-ciri Teks Cerpen Setiap karya sastra pasti memiliki ciri ciri untuk memberi khas atau keunikan yang membedakan satu karya sastra dengan karya sastralainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (dalam Haslinda,2019, hlm. 41- 42) dalam bukunya *Pengantar Teori Sastra*, terdapat 8 ciri ciri cerpen, di antaranya: “1) Berbentuk singkat, padat, dan ringkas (brevity, unity, dan intensity) 2) Memiliki unsur utama berupa adegan, tokoh dan gerakan (scene, character, and action) 3) Bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian (incisive, suggestive, dan alert) 4) Mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan, 5) Mengandung efek tunggal dalam pikiran pembaca, 6) Mengandung detil dan insiden yang benar benar dipilih, 7) Ada pelaku utama yang benar benar menonjol dalam cerita, 8) Menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi Tarigan”.

Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm 94) dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi*, yang mengatakan bahwa ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut: “1) Cerita yang pendek, karena tidak memiliki alur cerita yang rumit hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta waktu penceritaan yang singkat. 2) Konflik bersifat tunggal, artinya konflik yang terjadi dalam cerita tidak melebar kemana mana.

Selain itu, Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm. 55) dalam bukunya *Analisis Cerpen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, menyebutkan ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut: “1) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel 2) Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata 3) Biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari hari 4) Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja. 5) Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya. 6) Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca. 7) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut

sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut. 8) Hanya satu kejadian saja yang diceritakan. 9) Memiliki alur cerita yang tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabang dan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri yang hampir serupa yaitu cerita pendek yang memiliki konflik tunggal dan bersifat naratif yang dapat memberikan kesan yang ditinggalkan.

Struktur Teks Cerpen Nurgiyantoro (2007, hlm. 175) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi*, mengatakan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat sederhana karena disajikan lebih singkat dibandingkan karya sastra lainnya, seperti novel, roman, dan drama. Teks cerpen memiliki struktur yang lengkap dan saling berkaitan.

Menurut Kemendikbud (2014, hlm. 14) dalam bukunya *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, struktur pembangun teks cerpen terdiri atas enam, yaitu:

- a. Abstrak Abstrak merupakan bagian yang menceritakan tentang keseluruhan isi cerita atau ringkasan dari isi cerita. Abstrak bersifat opsional, dengan artian boleh ditulis ataupun tidak.
- b. Orientasi Orientasi Menurut Tarigan (2011, hlm. 127) dalam bukunya *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, orientasi merupakan bagian yang menjelaskan tentang pengenalan tokoh, sifat tokoh, pencerminan situasi tokoh, perencanaan konflik dan pemberian petunjuk resolusi fiksi. Jadi, tokoh dan latar cerita akan terlihat pada bagian orientasi.
- c. Komplikasi Menurut Tarigan (2011, hlm. 27) *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, komplikasi merupakan bagian dikembangkannya sebuah konflik. Segala kerumitan akan bermunculan. Tokoh utama akan mengalami gangguan dan halangan untuk mencapai tujuannya. Puncak dari konflik ini yaitu klimaks, yakni konflik terbesar dalam akan dialami oleh tokoh utama.

- d. Evaluasi Evaluasi ditandai dengan munculnya petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan permasalahan. Setelah masalah sudah pada puncaknya, penulis akan menggiring pembaca untuk menemukan solusi permasalahan tersebut. Tahap evaluasi muncul ketika konflik mulai diarahkan kepada penyelesaiannya.
- e. Resolusi Tarigan (2011, hlm 127) *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* , mengatakan bahwa resolusi adalah bagian akhir cerita fiksi. Pada bagian ini masalah-masalah yang dihadapi akan terselesaikan.
- f. Koda Koda merupakan bagian akhir cerita. Biasanya pengarang akan menyisipkan pesan moral atas konflik yang terjadisebelumnya. Bagian koda memberikan nilai-nilai atau hikmah yang dapat diambil oleh pembaca. Artinya struktur cerpen terbentuk oleh alur cerita yang terdiri dari awal cerita, adanya konflik, puncaknya cerita atau klimaks, penyelesaian akhir, serta akhir keseluruhan cerita. Bagian tersebut dikenal dengan istila abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, serta koda.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar penulis mampu melakukan penelitian dengan baik. Di bawah ini merupakan tabel hasil penelitian terdahulu.

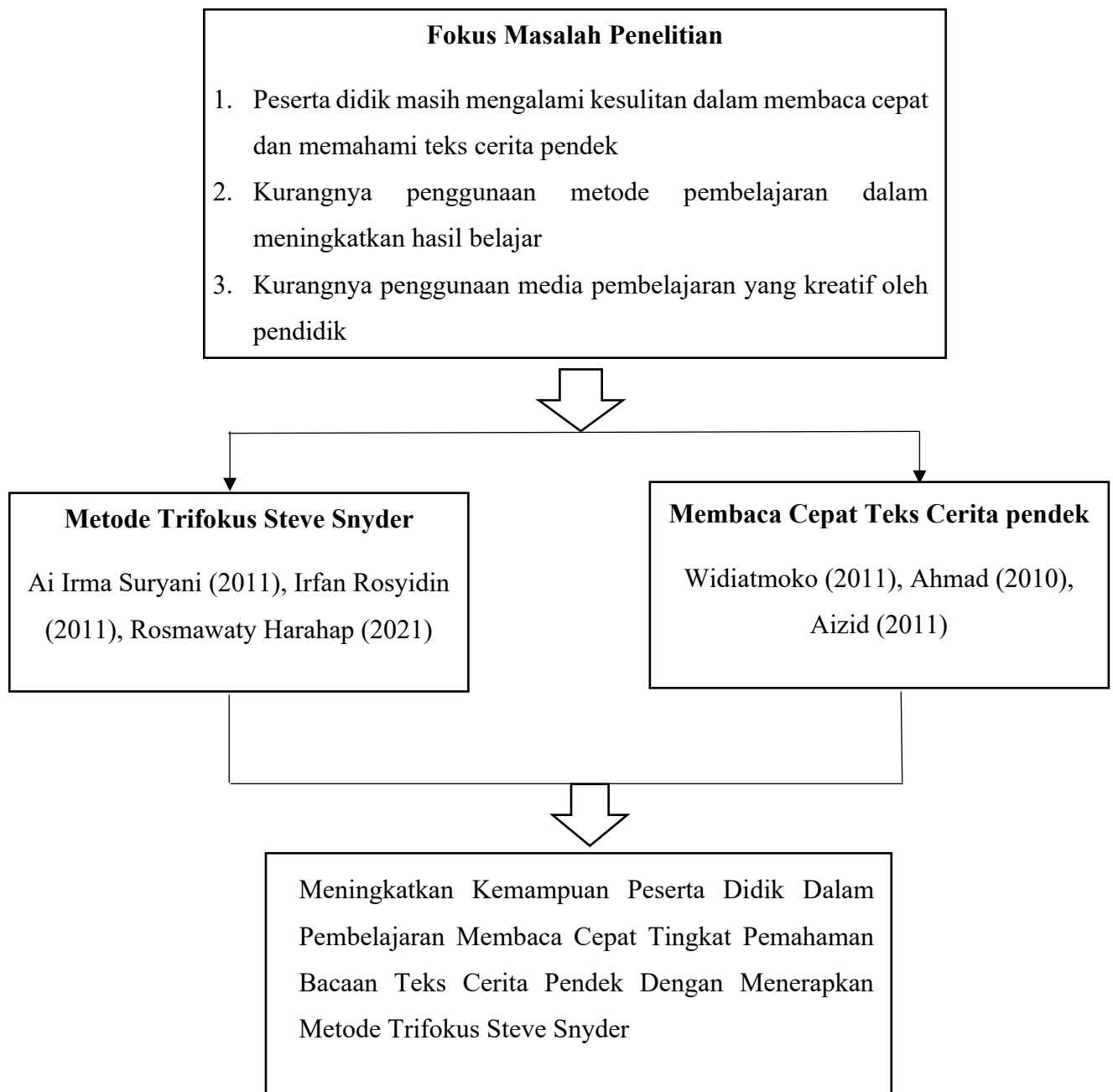
Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian/tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rusdiana (2012)	Penerapan Teknik Trifokus Steve Snyder untuk Meningkatkan Kecepatan Efektif Membaca Siswa Kelas X Broadcasting di SMK Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2012/2013	Teknik Trifokus Steve Snyder dapat meningkatkan kecepatan efektif membaca peserta didik secara individu	Persamaannya terletak pada Teknik yang digunakan yaitu Trifokus Steve Snyder	Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan
2.	Siti Rohman (2023)	Teknik Trifokus Steve Snyder dalam Keterampilan Membaca Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas VII di MTsN Kota Cirebon	Teknik membaca Trifokus Steve Snyder efektif untuk digunakan dalam pembelajaran membaca teks deskripsi pada siswa kelas VII di MTsN Kota Cirebon	Persamaannya terletak pada Teknik yang digunakan yaitu Trifokus Steve Snyder	Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan dan sasaran peserta didik
3.	Citra Adjaruni (2011)	Pengaruh Teknik Trifokus Steve Snyder dalam Kecepatan Efektivitas Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMK Mahadhika 4 Jakarta Timur	Membaca pemahaman siswa kelas eksperimen yang diajar melalui Teknik TSS dalam KEM lebih baik daripada siswa yang diajar dengan metode konvensional	Persamaannya terletak pada Teknik yang digunakan yaitu Trifokus Steve Snyder	Perbedaannya terletak pada materi yang digunakan

J. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan alur berpikir peneliti dari perumusan masalah hingga penyelesaian. Peneliti menyajikan alur berpikir secara sistematis dalam bentuk peta konsep ssebagai berikut.

Tabel II.2
Kerangka Pemikiran



Didasarkan pada kerangka berpikir di atas, maka penulis akan melaksanakan penulisan mengenai pembelajaran membaca cepat tingkat pemahaman bacaan teks cerita pendek menggunakan metode Trifokus Steve Snyder untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam membaca cepat teks cerita pendek.

K. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Metode Trifokus Steve Snyder yang dapat meningkatkan kemampuan membaca cepat dan pemahaman bacaan peserta didik. Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan yang terstruktur dan fokus pada tiga aspek (pengenalan kata, pemahaman konteks, dan pengembangan kecepatan membaca) dapat membantu siswa dalam memahami bacaan dengan lebih baik.

2. Hipotesis

Penerapan metode Trifokus Steve Snyder dapat meningkatkan kecepatan membaca peserta didik kelas X di SMAN 15 Bandung dan Terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman bacaan antara peserta didik yang diajar dengan metode Trifokus.